

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VIII
MTs NEGERI 3 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

**MAHDI SAHPUTRA
NPM. 1402080035**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

MAHDI SAHPUTRA,1402080035,Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII Mts Negeri 3 Medan : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial. Tujuan penelitian ini : Untuk mengetahui adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial terhadap siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2017/2018. Adapun dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTS negeri 3 Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 250 Siswa, dan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* yang berjumlah 50 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dipaparkan berdasarkan dari sudut pandang penelliti. Untuk menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan uji t. Dari hasil penelitian yang telah dihitung, ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial siswa dengan koefisien 0.695 dengan taraf signifikan 5% bila dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,297 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,695 > 0,297$. Kemudian dapat dilihat dari pengujian hipotesis uji “t” diketahuinya adanya pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,706 > 2,010$. Dan taraf nyata = 0.05 dan $dk = n-2 = 50-2 = 48$, berdasarkan perhitungan diatas diperoleh t_{hitung} 6,706 sedangkan t_{tabel} 2,010 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku prososial* siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata kunci : Layanan Bimbingan kelompok, prososial

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi guna melengkapi tugas- tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, serta shalawat bertangkaikan salam penulis hadiahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang dengan kepemimpinan beliau kita bisa seperti sekarang ini.

Didasari rasa ingin menyalurkan kreasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan, ditambah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan realita yang penulis temukan selama proses observasi maka penulis menuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu penulis, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Ayahanda Tamrin sidik dan Ibunda tercinta kamaliah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, memotifasi dan dengan do'a kedua orang tua saya ini yang tiada henti- hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun meteril. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini. Sebagai anak laki-laki dalam keluarga, saya menyadari bahwasanya mau tidak mau saya menjadi model bagi

adik saya. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada adik bungsu saya. Reni Gemasih, sedang dalam perjalanan menimba ilmu juga untuk segera menyusul saya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada saudara kandung saya abngnda Amri Sakdan, Ansar Bunaya, dan kakanda Jurnilaila, Sastridalila yang turut andil dalam menyelesaikan perjalanan perkuliahan saya hingga penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada pihak- pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

- Bapak Dr. Agussani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
- Bapak Dr. Elfrianto Nst, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU,
- Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling UMSU,
- Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.Pd selaku Dosen Pembimbing akademik,
- Ibu Hj Sulhati Syam, MA selaku Dosen Pembimbing Materi dan Riset yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini,
- Seluruh staf dan Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling UMSU yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama ini,
- Bapak Drs Hamidi Nasution M.Psi sebagai kepala sekolah MTs Negeri 3 Medan serta siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

- Teman Spesial Melky Sonia Bagaskara yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis mulai awal pembuatan skripsi ini sampai dengan selesai.
- Teman-teman tersayang yang selalu ada baik suka maupun duka yaitu Maulana Safi'i Ozy Kesuma Wardhana, Rio Wiranata Pios, Ilhamnuddin nst, Putri Aulia Utami, Hafizah Ikhfani, Deby Riza yanti, yang selalu memberikan dukungan dari awal perkuliahan hingga selesai skripsi ini, serta teman-teman seperjuangan di stambuk 2014 Bimbingan dan Konseling khususnya di Kelas Bk A sore yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas dukungan kalian semua.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta bidang pendidikan.

Medan, 2018

Penulis

Mahdi Sahputra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Perilaku Prososial.....	8
a. Pengertian Perilaku Prososial	8
b. Belajar Menolong	9
c. Memutuskan Untuk Menolong	10
d. Ciri-ciri Perilaku Prososial	12
e. Faktor yang Mendasari seorang untuk bertindak prososial	13
f. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	14
2. Bimbingan dan Konseling.....	17
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling	17
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling	18
c. Prinsip Bimbingan dan Konseling	19

3. Bimbingan Kelompok.....	20
a. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	20
b. Ciri-ciri Bimbingan Kelompok.....	22
c. Tujuan Bimbingan Kelompok... ..	25
d. Tahap Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling.....	26
e. Asas Bimbingan Kelompok.....	29
f. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
B. Kerangka Konseptual	34
C. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	38
C. Variabel Penelitian.....	39
D. Defenisi Operasional Variabel	40
E. Desain Penelitian	40
F. Instrument Penelitian	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	46
A. G	
ambaran Umum Sekolah	46
1..... I	
dentitas Sekolah	46
2..... V	
isi dan Misi Sekolah.....	46

3.....	K	
ondisi dalam MTs Negeri 3 Medan.....		46
B.	D	
deskripsi Hasil Penelitian		50
1.....		
Uji Instrument Penelitian		50
1.1.....	U	
uji Validitas		50
1.2 Uji Reabilitas		50
2. Uji Korelasi Prodct Moment.....		51
3. Tahap-tahap kegiatan penelitian		51
3.1 Hasil Angket untuk Layanan Bimbingan Kelompok.....		51
3.2. Hasil Angket untuk Perilaku prososial		53
3.3 Hasil Analisis Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial		55
C. Pengujian Hipotesis.....		58
D. Diskusi Hasil Penelitian		60
E. Keterbatasan Penelitian		60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		62
A.	K	
kesimpulan.....		62
B.	S	
saran		63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	37
Tabel 3.2 Populasi.....	38
Tabel 3.3 Sampel	39
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket.....	43
Tabel 4.1 Skor Angket Layanan Bimbingan Konseling Variabel X.....	52
Tabel 4.2 Skor Angket Perilaku Prosocial Variabel Y	54
Tabel 4.3 Distribusi Product Moment	56
Tabel 4.4 Interpretasi Koefisien Korelasi	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Penelitian Variabel X Sebelum Di uji
- Lampiran 2 Angket Penelitian Varabel Y Sebelum Di uji
- Lampiran 3 Angket Penelitian Variabel X Setelah Diuji
- Lampiran 4 Angket Penelitian Variabel Y Setelah Diuji
- Lampiran 5 Data UJi Coba Variabel X
- Lampiran 6 Data Uji Coba Variabel Y
- Lampiran 7 Uji Validitas Variabel X (Bimbingan Kelompok).SPSS 16
- Lampiran 8 Uji Validitas Variabel Y (Perilaku Prososiaal). SPSS 16
- Lampiran 9 Data Validitas Variabel X (Bimbingan Kelompok)
- Lampiran 10 Data Validitas Variabel Y (Perilaku Prososiaaal)
- Lampiran 11 Uji Reabilitas Variabel X dan Y
- Lampiran 12-16 Laporaan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 17 K-1
- Lampiran 18 K-2
- Lampiran 19 K-3
- Lampiran 20 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 21 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 22 Surat Keterangan Riset
- Lampiran 23 Tabel Nilai-Nilai Distribusi-t
- Lampiran 24 Tabel Nilai-Nilai Korelasi (r) Product Momen
- Lampiran 25 Dokumentasi pelaksanaan Bimbingan Kelompok

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk individu juga dan sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya, dari lahir sampai meninggal dunia. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka sebaiknya kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku menolong ini disebut perilaku prososial. Namun, adakalanya apa yang ada dalam dunia nyata tidak seperti yang dibayangkan, tidak sedikit pula orang yang justru malah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, melanggar norma aturan, dan hukum tanpa ada penyesalan setelahnya.

Konselor sebagai motivator yang mempunyai tugas dalam membantu siswa di sekolah dalam mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang

dimiliki, dan permasalahan yang dihadapi agar tercapai kehidupan efektif sehari-hari sudah sepiantasnya mengetahui perilaku-perilaku yang masih harus diketahui oleh siswa dalam ruang lingkup sekolah yang telah diberikan konselor. Perilaku pro sosial pada siswa berkembang dari persepsi siswa pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu konselor orang tua atau harus menekankan interaksi yang bersifat positif dengan berbagai strategi. Misalnya dengan menanamkan sikap kooperatif pada siswa dari pada sikap bersaing, begitu juga dengan permainan, permainan yang kooperatif akan merangsang tumbuhnya sikap pro sosial siswa.

Masyarakat yang tinggal di kota biasanya memiliki kegiatan padat dan dituntut oleh kehidupan kota yang keras. Kehidupan itu seperti dapat menyebabkan orang berperilaku negative yang memungkinkan perilakunya merugikan orang lain. Kondisi ini dapat memunculkan kekhawatiran terhadap merosotnya nilai-nilai kebajikan. Siswa cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan sesuatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial. Siswa menjadi acuh pada lingkungan sekolah maupun sekitar, tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki sopan santun, kurang rasa malu, disiplin rendah, mementingkan diri sendiri dan cenderung mengabaikan norma-norma yang berlaku di sekolah begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai ketulusan, kesetiaan, dan tolong menolong menurun, sehingga yang nampak adalah perwujudan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekolah maupun sekitar, kepentingan diri sendiri.

Perkembangan dan pertumbuhan psikologis siswa dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan. Lingkungan sosial siswa yang menerapkan pola

pengasuhan kasih sayang, harmonis, tenteram dan aman mendorong anak tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku sesuai tatanan nilai dan norma yang diharapkan masyarakat. Lingkungan pengasuhan anak yang demokratis dapat menumbuhkan siswa-siswa memiliki perilaku pro sosial. Sebaliknya siswa-siswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mengarah pada kekerasan, kekacauan, kriminal dan perilaku negative lainnya, akan mendorong anak-anak tumbuh menjadi individu yang yang perilakunya negative dan antisosial.

Pada dasarnya siswa yang kelas VIII disekolah di MTS Negeri 3 Medan kurang adanya perilaku pro sosial dalam lingkungan sekolah. Hanya mementingkan diri sendiri kurangnya memiliki rasa ingin untuk saling menolong sesama teman karena siswa beranggapan menolong seorang teman itu merupakan sifatnya yang membebani dan membuat masalah baru pada dirinya yang bisa menghambat aktivitasnya karena sifat menolong merupakan hal yang tidak biasa dilakukannya dalam sekolah mau pun lingkungan sosial. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial siswa.

Pada hal perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya. Perilaku prososial menimbulkan perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain. Pro sosial merupakan perilaku ideal dan dapat menciptakan tatanan hidup bermasyarakat yang bersih, langgeng dan sehat. Dengan hal tersebut konselor dapat memberikan layanan bimbingan kelompok yang berupa topik perilaku prososial melalui berbagai metode layanan bimbingan konseling untuk menumbuhkan perilaku pro sosial siswa-siswa di sekolah, yaitu

melalui cerita dan pembiasaan perilaku. Penyampaian cerita moral dapat digunakan sebagai sarana menumbuhkan dan mengembangkan perilaku prososial pada siswa-siswa. Cerita yang disampaikan konselor akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian siswa-siswa.

Perilaku siswa terhadap pro sosial dipengaruhi oleh layanan-layanan BK yang dilakukan oleh konselor. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh konselor untuk mempengaruhi sikap siswa terhadap prososial adalah layanan bimbingan kelompok. Dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok konselor berharap terjadinya perubahan perilaku siswa untuk menjadi memiliki sifat prososial dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial karena itu merupakan hal yang penting untuk siswa sebagai makhluk sosial.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok siswa dapat menyatakan pendapatnya dan saling bertukar pikiran dalam membahas tentang pro sosial dan mengetahui apa manfaatnya untuk kehidupan bermasyarakat dengan hal itu akan terlihat bagaimana pengaruhnya dengan sikap siswa terhadap perilaku pro sosial. Untuk mengetahui penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Prilaku Prososial Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak siswa yang tidak memiliki prilaku prososial.
2. Kurangnya terciptanya suasana sekolah yang tidak kondusif sehingga timbulnya perilaku yang tidak memiliki prososial.

3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap perilaku prososial
4. Kurang optimalnya guru bimbingan konseling masalah layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti jelas dan terarah karena keterbatasan penulis dalam waktu dan untuk menghindari kesimpangan dalam penelitian ini, maka penulisan membatasi permasalahan pada Bimbingan Kelompok dan perilaku prososial

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku prososial dikalangan siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan T.P 2017/2018 ?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan T.P 2017/2018 ?
3. Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan T.P 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian adalah tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah. Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang di laksanakan, karena peneliti pada dasarnya merupakan titik anjak dari titik tujuan yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, operasional.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa setiap penelitian harus memiliki tujuan sebagai pusat orientasi, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku prososial dikalangan siswa kelas kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa VIII di MTs Negeri 3 Medan T.P 2017/2018.
3. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kolompok terhadap perilaku prososial siswa kelas kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan T.P 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian selalu memiliki hasil yang bermanfaat atau berguna, terutama bagi pengembangan ilmu, baik bagi diri peneliti, maupun lembaga instansi tertentu. Sesuai dengan penjelasan di atas dan setelah penelitian ini di rangkum maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada guru BK yang ada dalam perilaku prososial siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan T.P 2017/2018.
2. Bagi siswa, siswi diharapkan dapat mengubah sikapnya yang mengarah kepada yang baik dan memiliki sikap prososial.
3. Sebagai bahan informasi tertulis kepada guru sebagai pendidik yang mengembangkan visi dan misi khususnya di bidang keguruan dalam perilaku prososial.

4. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok pada siswa.
5. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Perilaku Prososial

Perilaku Prososial adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain dapat dilatarbelakangi motif kepedulian pada diri sendiri dan mungkin pula karena altruisme.

a. Pengertian Prososial

Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial merupakan tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan pada orang dengan suka rela.

Dayakisni, (2009: 336) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: “*sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kejesaheraan orang lain. Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti mendeskripsikan indikator-indikator perilaku prososial diatas.”

Menurut Robert A. Bron (2004:14) mengemukakan Perilaku prososial merupakan “perilaku yang memiliki konsekuensi positif orang lain, kepedulian dan

pertolongan pada orang yang dilakukan secara suka rela dan tidak mengharapkan imbalan apa pun.”

Dayaksini dan Hurdaniah (2006:25) berpendapat bahwa Perilaku prososial “adalah untuk menyokong kesejahteraan orang lain dengan memiliki perilaku kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan merupakan bentuk perilaku prososial.”

Manusia umumnya membentuk pula norma keadilan sosial, yang memuat aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil. Salah satu prinsip keadilan ialah kesamaan, yakni orang yang mengambil adil yang sama harus pula menerima ganjaran yang sama pula.

Tanggung jawab sosial, timbal-balikan, dan keadilan sosial merupakan hal yang umum dalam masyarakat. Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan ini dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial.

b. Belajar Menolong

Muhammad Anas (2007: 116)

“Dalam masa perkembangan remaja, siswa mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. Di rumah, sekolah, dan dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain. Orang belajar menolong melalui penguatan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong, dan peniruan, meniru orang lain yang memberikan pertolongan anak akan membantu dan memberikan lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena melakukan perilaku prososial. Dengan hal tersebut bahwa peniruan juga merupakan penyebab kuat timbulnya perilaku prososial pada orang dewasa”

Orang belajar norma-norma tentang siapa yang perlu ditolong, dan mengembangkan kebiasaan untuk menolong. Perilaku prososial sejak masa

kanak-

kanak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial . bagi orang dewasa, menolong dapat menjadi nilai yang diinternalisasi, tidak tergantung pada dukungan eksternal. Tindakannya hanya sesuai dengan standar kemampuan diri dan akan merasa senang bila melakukan tindakan yang baik.

c. Memutuskan Untuk Menolong

Kecenderungan biologis, norma sosial dan pengalaman belajar merupakan hal yang umum yang dapat mempengaruhi pemberian pertolongan. Tetapi orang yang paling altruis sekalipun tidak akan selalu menawarkan bantuan. Dalam kondisi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional.

Ada empat langkah seseorang dalam mengambil keputusan. Pertama, orang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak. Kedua, bila pertolongan dibutuhkan, mungkin orang itu masih mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak. Ketiga, orang mungkin menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak. Keempat, orang harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memberikannya.

1. Mempersepsi Kebutuhan

Interpretasi atau definisi tentang situasi merupakan faktor yang penting untuk memastikan apakah kita akan memberikan pertolongan atau tidak.

ada lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat

Muhammad Anas (2007:130)

- a. “ Sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan tak terduga
- b. Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban.
- c. Tindakan yang membahayakan korban cenderung meningkat bila tidak ada campur tangan seseorang.
- d. Korban tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain.
- e. Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif”.

2. Memikul Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan, hanya 20 persen orang yang ikut campur tangan dengan mengejar pencuri dan menuntut penjelasan. Namun, ketika sebuah tanggung jawab telah ditetapkan, maka 95 persen orang akan bertindak menghalangi pencuri. Orang yang merasa mempunyai tanggung jawab pribadi akan lebih cenderung melakukan tindakan prososial.

3. Kompetensi

Faktor lain yang mempengaruhi tanggung jawab yang dipersepsi adalah kompetensi. Kita akan merasa lebih mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk turut campur tangan dalam situasi dimana kita mempunyai kecakapan untuk membantu secara efektif.

Seseorang yang mempunyai pengalaman atau pernah memperoleh latihan formal yang berkaitan dengan sesuatu, maka 90 persen orang tersebut akan bertindak untuk menolong, sedangkan yang tidak pernah mengalaminya maka hanya 58 persen yang akan berusaha untuk menolong.

4. Mempertimbangkan Untung dan Rugi

Menurut teori insentif, orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi suatu tindakan tertentu, termasuk dalam menolong orang lain. Oleh karena itu, orang akan bertindak secara prososial bila yang dipersepsi berupa keuntungan (ganjaran kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh karena tidak menolong.

Kerugian bila tidak memberikan pertolongan , diantaranya: akan timbul rasa bersalah karena tidak menolong, orang lain menganggap kita bukan penolong dan akan merasa tidak enak karena mempunyai pandangan buruk tentang diri pribadi kita, atau bahkan merasa bahwa kita bukanlah orang baik akibat ketidakmampuan dalam menolong orang lain. Kesemua faktor ini akan sangat mempengaruhi orang-orang dalam memutuskan memberikan pertolongan atau tidak.

Di lain pihak, keuntungan yang diperoleh karena memberikan pertolongan, merupakan insentif positif. Semakin baik persepsi tentang manfaat tindakan yang dilakukan, maka semakin besar pula kecenderungan untuk membantu. Semakin pantas seseorang untuk ditolong.

d. Ciri-Ciri Perilaku Prososial

Ciri-ciri Perilaku prososial adalah kedermawanan, persahabatan, kerja sama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan ciri-ciri perilaku prososial.

Daya Kisni dan Hudaniah (2006: 236)

1. Membagi (*Sharing*), yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
2. Kerjasama (*Cooperative*), yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
3. Menyumbang (*Donating*), adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
4. Menolong (*Helping*), yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.

5. Kejujuran (*Honesty*), merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
6. Kedermawanan (*Generosity*), ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.
7. Mempertimbangan hak dan kejesaheraan orang lain, yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

Bentuk-bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam.

Dahriani (2007: 34)

- a. “Berbagi (*sharing*), yaitu kesedian memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moral maupun material. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- b. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- c. Bertindak jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- d. Berderma (*Donating*), yaitu kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya”

e. Faktor yang Mendasari Seorang untuk Bertindak Prososial

Dalam situasi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses pemikiran yang kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional. Adapun beberapa faktor yang mendasari seorang untuk bertindak prososial yaitu:

Staub (2004:159)

- a. “Self-gain yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan
- b. Personal value and norma yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagainya nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. Empathy yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain”.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Dahriani (2007: 38) Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial adalah, “ 1) Faktor Situasional, 2) karakteristik penolong, 3) karakteristik orang- orang yang membutuhkan pertolongan”

Dari pengertian diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Situasional, meliputi:

a) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendiri lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (bystander effect). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

b) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

c) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

2) Karakteristik Penolong, meliputi :

a) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

b) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

c) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghlangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

d) Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (personal distress) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (emphatic concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi

kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empati terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

3) Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi:

a) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

2. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian bimbingan dan konseling

a) Pengertian Bimbingan

Menurut Abu Ahmadi (2008: 1) bahwa bimbingan adalah “ bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Bimbingan adalah ”bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.”

(Bimo Walgito 2004: 4-5)

Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994: 94), mengungkapkan bahwa “bimbingan di adakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

b) Pengertian Konseling

Prayitno (2004 : 101)

“Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”

Jones (Insano, 2004 : 11)

“konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.”

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2004: 22) mengatakan : “bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang sangat erat dimana keduanya memiliki tujuan untuk memperjelas arah atau sasaran yang hendak dicapainya”. Adapun secara garis besar bimbingan dan konseling memiliki tujuan, yaitu:

Dewa Ketut Sukardi (2002:44)

“Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), sertadan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- g) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- h) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- i) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- j) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

c. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoretik dan telaan lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks social budanyanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

(Prayitno, 2013:218)

‘Aspek Prinsip Bimbingan dan Konseling sebagai berikut Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli, Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi, Bimbingan menekankan hal yang positif, Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling, Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan’.

3. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolah. Penyelenggara bimbingan kelompok oleh konselor dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suasana kehidupan kelompok.

Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut Prayitno (2004: 309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah “suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan

memanfaatkan dinamika kelompok”. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya : apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri untuk peserta lainya.

Hallen (2005: 80)

mengemukakan bimbingan kelompok yaitu “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secarabersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbingan) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu mau pun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu”.

Winkel dan Sri Hastuti (2004: 547)

“kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosila masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu keija sama dalam kelompok untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.”

Hal senada di utarakan oleh Tohirin (2007: 170) mengemukakan bimbingan kelompok merupakan “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.”

Hartinah (2009: 157) mengemukakan bimbingan kelompok merupakan “sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa yang diharapkan dapat menganbil manfaat dari pengalaman pendidikan tersebut bagi dirinya sendiri.”

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya. Dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan.

Keunggulan bimbingan kelompok

Prayitno (2001: 53)

- 1) “Menyangkut aspek ekonomi/efisien, yaitu dengan adanya kelompok akan semakin banyaknya orang yang dibantu,relativ membutuhkan waktu yang lebih cepat.
- 2) Dengan adanya interaksi yang intensif dan dinamis, diharapkan tujuan bimbingan dapat tercapai secara lebih mantap.
- 3) Dinamika yang terjadi dalam kelompok mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai di masyarakat. Hal ini karena tiap-tiap pribadi yang terlibat dalam interaksi akan membawa kondisi pribadinya masing-masing”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing/konselor melalui dinamika kelompok yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu dan selanjutnya dapat mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa.

b. Ciri-ciri Bimbingan Kelompok

ciri-ciri bimbingan kelompok meliputi 5 aspek:

Menurut Prayitno (2009:35): (a) Saling berhubungan yang dinamis antar anggota, (b) Tujuan bersama, (c) Hubungan antara besarnya kelompok dengan sifat kelompok, (d) Itikad dan sikap para anggota, (e) Kemampuan mandiri”.

Berdasarkan aspek-aspek diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Saling berhubungan yang dinamis antar anggota

Dalam hubungan yang dinamis antar anggota kelompok, menunjuk pada suasana antara hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasanan yang tumbuh didalam kelompok itu sendiri. Suasana perasaan itu meliputi rasa diterima atau di tolak, rasa senang dan benci, rasa berani dan takut sebagainya, yang semuanya menyangkut sikap reaksi dan tanggapan para anggota yang berdasarkan keterlibatan dalam saling hubungan mereka.

b) Tujuan bersama

Tujuan bersama adalah pusat dari kegiatan kehidupan kelompok. Tujuan yang nyata hendaknya dimengerti dan diterima oleh semua anggota kelompok, sehingga mereka benar-benar mengarahkan dan mewujudkan diri masing-masing sesuai dengan tujuan itu. Tanpa adanya tujuan bersama yang jelas, dimengerti dan diterima, maka kelompok itu akan kacau, bahkan para anggota merasa tidak menentukan dan suasana mencekam pun dapat terjadi.

c) Hubungan antara besarnya kelompok dengan sifat kelompok.

Adanya hubungan langsung antara besarnya kelompok dengan sifat kelompok itu, misalnya:

- 1) Kelompok dua, kelompok yang terdiri atas dua individu. Yaitu kelompok paling ideal untuk tercapainya keakraban, jeleknya bila terjadi pertentangan pendapat diantara mereka berdua.
- 2) Kelompok tiga adalah kelompok yang terdiri 3 orang Dinamika saling berhubungan diantara mereka dapat tumbuh subur, hanya bahayanya bila

dua orang diantaranya membentuk klik, maka yang seorang akan menjadi terisolir.

- 3) Kelompok 4-8 orang adalah kelompok sedang, dan baik untuk melaksanakan hubungan kelompok. Tanpa dipimpin oleh konselor, kelompok dapat memilih pimpinan sendiri, atau setidaknya menentukan aturan-aturan sendiri, yang dapat dijadikan pegangan untuk semua anggota.
- 4) Kelompok 8-30 Orang yang baik untuk tujuan pendidikan tertentu, misalnya latihan kepemimpinan, latihan menghilangkan rasa malu berbicara dimuka umum. Namun kelompok ini kurang efektif untuk menciptakan keakraban sosial dalam waktu yang singkat.

d) Itikad dan sikap para anggota

Itikad baik dalam arti tidak mau menang sendiri, tidak sekedar menanggapi atau menyerang pendapat orang lain adalah sangat penting dalam kehidupan kelompok. Sikap para anggota yang dimaksud bahwa setiap anggota dapat memberikan waktu dan kesempatan pada anggota lain untuk mengemukakan pendapat secara leluas. Jika sikap ini dapat berkembang, maka kehidupan kelompok yang baik.

e) Kemampuan mandiri

Setiap anggota kelompok tidak begitu saja terbawa oleh pendapat orang lain, atau tidak begitu saja “iya” apa yang dilakukan oleh pimpinan kelompok. Kelompok tidak ada sama sekali. Dalam kelompok, anggota diharapkan dapat mengembangkan diri dan mewujudkan dirinya masing-masing. Namun, perlu diingat bahwa dalam rangka mengembangkan diri dan mewujudkan diri tersebut

tidak boleh melanggar unsur itikad dan sikap kehidupan kelompok. Kehadiran setiap anggota perlu disertai dengan sikap tenggang rasa yang selaras, serasi, dan seimbang. Dinamika kelompok yang ditimbulkan dalam bimbingan kelompok dalam rangka membina pribadi yang memiliki sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Winkel dan Sri Hastuti (2004: 547) “tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing- masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik.”

Menurut Thirin (2007: 172) tujuan layanan bimbingan kelompok dikelompok menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu: Secara umum tujuan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Tujuan bimbingan kelompok adalah:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak
3. Belajar menghargai pendapat orang lain
4. Bertanggungjawab atas pendapat yang dikemukakannya
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative)
6. Dapat bertenggang rasa

- c. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok
- d. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- e. Teknik khusus
- f. Permainan penghangatan atau pengakraban

2. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju pada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh sebab itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya.
- c. Membahas suasana yang terjadi.
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan kalau perlu dijelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Pada tahapan ini akan dibahas topik-topik tertentu dan berusaha untuk menemukan solusinya. Sasaran yang diharapkan adalah terbahasnya masalah dan adanya pengembangan diri pada setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini pada topik bebas adalah :

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.

- c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan, jika bimbingan kelompok dilaksanakan dengan topik tugas, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini.
- e. Pemimpin kelompok mengungkapkan masalah atau topik.
- f. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- g. Anggota membahas masalah /topik secara mendalam dan tuntas.
- h. Kegiatan selingan.

4. Tahap pengakhiran

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan ini. Pada tahap ini kembali mengulang apa saja yang telah dilakukan dan didapatkan dari kegiatan ini. Lalu mengatur kapan kegiatan ini akan dilakukan kembali. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan dan memberikan tanggapan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.
- e. Menyampaikan ucapan terimakasih.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tahap pembentukan adalah tahap yang harus sangat diperhatikan karena tahap ini anggota kelompok masih merasa canggung atau takut melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, pemimpin

kelompok hendaknya memperhatikan bagaimana suasana kelompok terlebih dahulu sebelum melanjut ke tahap selanjutnya dan akan lebih baik jika pemimpin kelompok memberikan permainan perkenalan kepada anggota agar mereka menjadi lebih akrab. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok melihat dan memastikan anggotanya apakah mereka sudah siap untuk melanjutkan tahap berikutnya dan melaksanakan tugas yang akan diberikan pada tahap selanjutnya. Setelah kelompok sudah siap, maka mereka akan masuk pada tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok akan memberikan topik yang akan dibahas oleh kelompok dan masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. Jika tahap ini anggota kelompok terlihat jenuh dan mulai bosan, pemimpin kelompok dapat memberikan permainan kepada kelompok agar mereka fokus kembali kepada kegiatan kelompok. Setelah topik yang dibahas selesai, kelompok masuk kepada tahap pengakhiran. Pada tahap ini pemimpin dan anggota membahas kesan, pesan harapan dan hasil yang dicapai serta membahas kegiatan lanjutan. Setelah itu kelompok menyanyikan lagu perpisahan agar mereka tetap semangat meskipun melakukan kegiatan kelompok.

e. Asas Bimbingan Belompok

Menurut Prayitno (2009:50) Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Asas kerahasiaan 2) Asas kesukarelaan 3) Asas keterbukaan 4) Asas kenormatifan.

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan (confidential); yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin,
2. Asas Kesukarelaan; yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. Asas Keterbukaan; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan kekepercayaan.
4. Asas Kenormatifan; yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat

meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki asas-asas yang harus di ikuti oleh semua anggota kelompok. Anggota kelompok harus bisa menyimpan dan merahasiakan hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok terutama masalah pribadi, para anggota bebas mengeluarkan pendapat, ide dan sarana tentang topic yang dibahas tanpa harus malu dan ragu-ragu, para anggota menyampaikan pendapat, ide, dan sarana atas kemauannya sendiri tanpa dipaksa oleh pihak lain dan topik yang dibahas kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku.

f. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004: 4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu;

1. pimpinan kelompok
2. anggota kelompok

dari keterangan di atas, dapat di jabarkan sebagai berikut :

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting, memberikan bantuan pengarahan ataupun adanya campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Peranan pemimpin kelompok tersebut adalah:

- a. Pemimpin kelompok terdapat memberikan bantuan, pengarahan atau pun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok

- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok
 - c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksud maka pemimpin kelompok perlu memberikan arahan yang dimaksud
 - d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan atau umpan balik tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
 - e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur "lali lintas" kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.
- Di samping itu pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia atau mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan sengaja isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggungjawab pemimpin kelompok.

2. Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian, besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut.

Dinamika skelompok selalu berkembng maka peranan yang di mainkan para anggota kelompok adalah:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok
- b. Mencerahkan sengenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- c. Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapinya tujuan bersama
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh keg'atan kelompok
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota kelompok
- h. Memberikan kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok merupakan wasiat atau pengaturan jalannya kegiatan. Pemimpin kelompok harus memperhatikan jalannya kegitan, situasi dan keadaan anggota kelompok serta memberikan umpan balik pada topik yang sedang dibahas. Sedangkan anggota kelompok melibatkan diri secara aktif pada kegiatan kelompok dengan memberikan pendapat, ide dan saran temtang topic yang dibahas dan memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk melakukan hal yang sama.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rancangan penelitian yang telah di analisis oleh peneliti. Rancangan dalam kerangka konseptual ini menggambarkan

permasalahan yang di tinjau lewat penjabaran masalah teoritis dari masalahnya. Tentu dengan adanya kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk merancang gambaran-gambaran dari fenomena permasalahannya lalu mendeskripsikan setiap fenomena yang ada pada setiap penjabaran masalah namun juga lewat tinjauan teoritis.

Menentukan kerangka konseptual dari penelitian yang akan dilaksanakan, hendaknya diuraikan berdasarkan judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari munculnya pendapat yang berlawanan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bimbingan dari nara sumber tertentu (terutama dari konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Tujuan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengundang permasalahan actual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif pembahasan topik-topik itu mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku sosial positif dimana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama,

namun perilaku tersebut tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya, hanya perasaan puas, bangga, dan bahagia yang dirasakan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut.

Dengan pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap sikap prososial siswa sangat diharapkan berjalan dengan baik agar siswa dapat memelihara dan meningkatkan sikap prososial dikalangan siswa. Karena sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat lepas dari sikap tolong menolong(prososial) dengan orang lain. Sebab sikap prsosial merupakan kebutuhan dalam lingkungan bersosial dari setia manusia sejak lahir.

Gambar 2.1

Bagan pengaruh antar variabel yang akan diteliti



C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti, dimana masih perlu diadakan pembuktian untuk mengetahui kebenarannya. Berdasarkan pembatasan masalah serta perumusan masalah yang telah ada, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H-a : Terdapat Pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok

terhadap perilaku prososial Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3
Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

H-o : Tidak ada Pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok
terhadap perilaku prososial Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3
Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah VIII di MTs Negeri 3 Medan, Jln. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah :

- a. Lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama
- b. Lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Maret 2017.

Table 3.1
Jadwal Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Acc Judul Skripsi																								
2	Penulisan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Perbaikan Proposal																								
6	Permohonan Surat Izin Penelitian																								
7	Menyebar Angket																								
8	Pengumpulan Angket																								
9	Pengolahan Daata																								
10	Penulisan Hasil Penelitian																								
11	Bimbingan Penulisan Skripsi Acc																								

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Iskandar (2010 : 68) mengatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun jumlah seluruh siswa kelas VIII yaitu 250 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Deskripsi Populasi Penelitian kelas VIII MTs Negeri 3 Medan

No	Kelas	Populasi
1	VIII 1	35
2	VIII 2	35
3	VIII 3	36
4	VIII 4	36
5	VIII 5	36
6	VIII 6	36
7	VIII 7	36
	Jumlah	250

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 62) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Purposive Sampling*.”

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Siswa-siswa kelas VIII yang perilaku prososialnya rendah. Dari jumlah 250 siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah 50 siswa yang tidak memiliki prososial di kelas VIII MTs Negeri 3 Medan 2017/2018.

Tabel 3.3
Deskripsi Sampel Penelitian kelas VIII MTs Negeri 3 Medan

No	Kelas	Sampel
1	VIII 1	3
2	VIII 2	6
3	VIII 3	9
4	VIII 4	6
5	VIII 5	10
6	VIII 6	8
7	VIII 7	8
	Jumlah	50

C. Variable Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas, yaitu Keaktifan konselor. Variabel terikat, yaitu perilaku Perbaikan moral siswa. Variabel terikat atau variabel y merupakan variabel yang terpengaruh.

1. Variable X = Layanan bimbingan kelompok, dengan indikator nya sebagai berikut:
 - a. Siswa mengetahui bimbingan kelompok.
 - b. Siswa dapat menjalin Pemimpin kelompok memberikan kegiatan yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.
 - c. Siswa dapat menghargai perbedaan agama.
 - d. Siswa saling mengeluarkan pendapat dan memberikan saran dalam bimbingan kelompok.
 - e. Siswa dapat mengetahui ciri-ciri Bimbingan kelompok.
2. Variable Y- perilaku prososial, dengan indikatornya sebagai berikut:
 - a. Siswa dapat melakukan bantuan secara suka rela kepada temannya.
 - b. Siswa yang memberikan bantuan tidak mengharapkan imbalan dari temannya.

- c. Siswa yang memberikan bantuan kepada temannya akan memberikan hal positif terhadap teman-temannya.
- d. Siswa dapat mengetahui ciri-ciri Perilaku prososial.

D. Definisi Operasional Variabel

2. Perilaku Prososial

Perilaku Prososial adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain dapat dilatarbelakangi motif kepedulian pada diri sendiri dan mungkin pula karena altruisme.

2. Bimbingan Kelompok

kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosila masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu keija sama dalam kelompok untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

E. Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya suatu desain penelitian yang sesuai dengan variabel-variabel yang terkandung dalam tujuan dan hipotesis penelitian untuk diuji kebenarannya. Desain penelitian merupakan rancangan tentang cara menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang disusun adalah sebagai berikut :

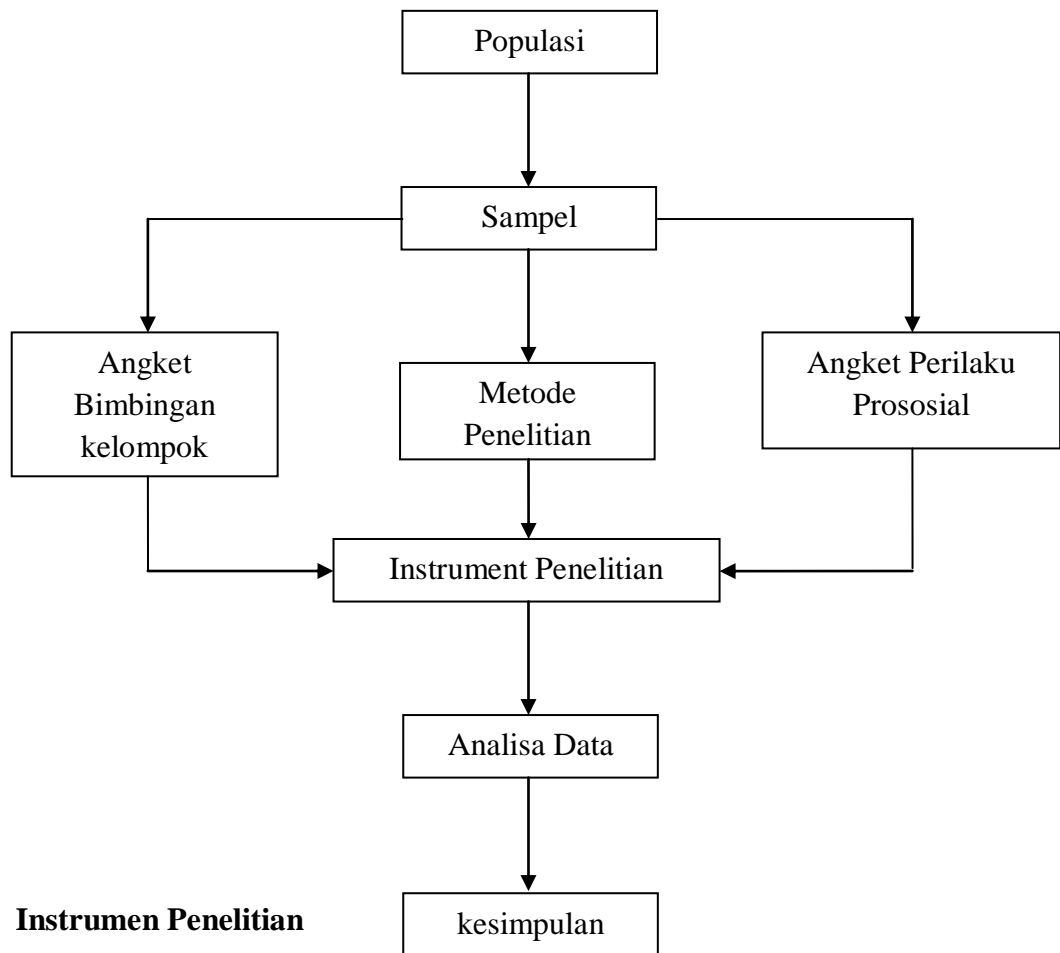
- a. menciptakan populasi dan sampel penelitian,
- b. Uji coba alat ukur,
- c. Mengumpulkan data dan pelaksanaan tes,

- d. Mengolah data
- e. Menganalisis data
- f. Menetapkan kesimpulan.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1. Variabel Bebas : Bimbingan kelompok (X)
- 2. Variable Terikat : Perilaku Pro Sosial (Y)

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, maka langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :



F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti di siswa kelas kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan menggunakan instrumen angket.

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

2. Angket

Merurut Arikunto (2003: 135)

“Angket merupakan kumpulan dari pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula. Setiap responden akan menerima angket yang akan diisi, kemudian jawaban yang sama dengan nilai skor akan dikelola dan di analisis sesuai dengan data yang diperoleh. Dalm meberikan jawaban siswa hanya meminta memberikan tanda checklist (V) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan”.

Untuk item yang sudah disedakan adalah :

- a. Sangat setuju : Sekor 5
- b. Setuju : Sekor 4
- c. Ragu-ragu : Sekor 3
- d. Tidak setuju : Sekor 2
- e. Sangat tidak setuju : Sekor 1

Tabel 3.4
Kisi -kisi Angket

Variable	Indikator	Deskriptor
Layanan Bimbingan Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui bimbingan 2. Siswa dapat Menghargai perbedaan agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok dalam suasana yang terbuka. 2. Menjalin hubungan personal yang hangat.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa saling Mengeluarkan pendapat dan memberikan saran dalam bimbingan Kelompok 4. Siswa dapat mengetahui ciri-ciri Bimbingan Kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tidak ada perbedaan. 4. Saling berbagi pengalaman. 5. Saling berbagi pengetahuan terhadap rekan.
Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat melakukan bantuan secara suka rela kepada temannya. 2. Siswa yang tidak mengharapkan imbalan dari temannya. 3. Siswa yang memberikan kepada temannya akan memberikan positif terhadap teman-temannya 4. Siswa dapat mengetahui ciri-ciri perilaku prososial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya rasa membantu orang walaupun selagi kita mampu. 2. Kurangnya rasa untuk manusia. 3. Kurangnya mamfaat 4. saling tolong menolong. 5. Adanya hubungan yang baik karena perilaku prososial. 6. Dalam perilaku memiliki sikap toleransi.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan Penelitian yang akan dilakukan, maka analisis data yang digunakan adalah uji Validitas dan Reabilitas, Korelasi Product Moment, dan Uji.

a. Uji Validitas Dan Reabilitas Data

1. Validitas Angket

Sebelum digunakan dalam pengambilan data tes terlebih dahulu divalidasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

2. Reabilitas Angket

Reabilitas adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut akan memberikan hasil yang relative sama.

3. Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2 (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara X dengan Y

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek

$\sum Y$: Jumlah skor total tiap-tiap butir

$\sum X^2$: Jumlah Kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah Kuadrat skor Y

N : Jumlah sampel

4. Koefisien Determinasi

Untuk mencari koefisien determinasi dimaksud untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

5. Uji t

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : tingkat signifikan

r : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n : jumlah responden

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : MTs Negeri 3 Medan
 - Alamat Sekolah : Jln. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan
 - Kecamatan : Medan Helvetia
 - Kota/Kabupaten : Kota Medan
 - Provinsi : Sumatra Utara
 - No.tlpn : 061-6623825

b) Berdiri Sekolah

- Izin Pendirian : Departemen agama
- Status Sekolah : Negeri
- Akreditasi : A

2. Visi dan Misi Sekolah

a) Visi

- Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- Mampu berfikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah
- Memiliki keterampilan, kecakapan, non akademis sesuai dengan bakat dan minat siswa
- Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuen
- Dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat

- Memiliki lingkungan fisiki yang hijau Dan bersih
- Memiliki kesadsaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perberdaan.

b) Misi

- Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intesif kepada seluruh warga madrasah.
- Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal
- Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Menumbuhkan peghayatan terhadap ajaran agama islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhratul kharimah.
- Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

c) Tata Tertib Sekolah

- Semua murid harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit.
- Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas langsung melainkan harus melapor kepada guru piket
- Taat kepada Guru-guru dan Kepala sekolah
- Menghormati Guru dan saling menghargai antar sesama murid

- Melengkapi diri dengan keperluan sekolah
- Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung penyimpangan dalam hal ini yang hanya dengan ijin sekolah
- Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan sekolah.

3. Kondisi dalam Sekolah MTs Negeri 3 Medan

Memasuki wilayah Jln. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan. Sebelum Memasuki halaman sekolah terdapat tempat meja piket di sebelah kiri dan di sebelah kanan terdapat yaitu kantor kelapa sekolah, Tata usaha, Ruang guru. Disisi kanan juga terdapat UKS, Ruangn BK, Kelas dan Perpustakaan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang tersedia adalah :

1. Gedung Sekolah
2. Laboratorium Komputer
3. Laboratorium
4. Perpustakaan
5. Musholla
6. Kantin
7. Kegiatan Ekskul:
 - Pramuka
 - Paskibra
 - PIS
 - OLM B.Ingggris, Fisika, Matematika, Remaja Ilmiah dan Biologi
 - Osis

- Wikos
- Pidato B.Arab
- Futsal
- Seni
- Olahraga

8. Beasiswa berpretasi, dari :

- Diknas, Depag
- BOS (Bantuan Operasional Sekolah)
- BOM (Bantuan Operasional Murid)

9. Guru-guru yang berkompeten dan

10. Fasilitas pendukung proses pembelajaran lainnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen Penelitian

1.1 Uji Validitas

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tentang angket Layanan bimbingan kelompok diperoleh koefisien korelasi validitas item no 1 diketahui $r_{hitung} = 0,872$ dengan $N=20$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ maka diketahui $r_{tabel} = 0.444$, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.872 > 0.444$). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa item nomor soal 1 angket layanan bimbingan kelompok dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data. Dari hasil perhitungan keseluruhan dari 15 item pernyataan diperoleh 12 pernyataan valid dan 3 pernyataan tidak valid pada item nomor 5, 12 dan 14.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tentang angket *perilaku prososial* diperoleh koefisien korelasi validitas item no 1 diketahui $r_{hitung} = 0,789$ dengan $N=20$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ maka diketahui $r_{tabel} \sim 0,297$, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,789 > 0.444$). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 2 angket Perilaku Prososial dinyatakan valid dan 1 pernyataan tidak valid pada item nomor 5.

1.2 Uji Reliabilitas

Pada hasil analisis nilai alpha pada variabel X diperoleh 0.900 dan variabel Y diperoleh diperoleh 0.961. Pada hasil cronbach's alpha untuk angket telah diterima pada tingkat tinggi. Oleh sebab itu 12 item pernyataan untuk variabel X dapat digunakan untuk mengumpulkan data layanan bimbingan kelompok.

Seterusnya 14 item pernyataan untuk variabel Y dapat digunakan untuk mengumpulkan data *perilaku prososial*

2. UJI KORELASI Product Moment

Pada penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 50 siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan. Angket yang tersebar terdiri atas dua variable yaitu variable X dan variable Y. jumlah pernyataan angket pada variable X (layanan bimbingan kelompok) berjumlah 12 item pernyataan dan pada variable Y (*perilaku prososial*) berjumlah 14 item pernyataan.

3. Tahap-tahap kegiatan penelitian :

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembagian kelompok, kelompok terbagi menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok terdapat 10 siswa. Kemudian peneliti Melakukan proses layanan bimbingan kelompok pada setiap kelompok yang telah di tentukan setelah itu peneliti menyebarkan angket lalu mengumpulkan angket dan kemudian menganalisis data angket, maka hasil dari pengolahan data angket dapat di jabarkan sebagai berikut:

3.1 Hasil Angket untuk Layanan bimbingan kelompok (Variabel X)

Perolehan hasil angket layanan bimbingan kelompok (Variabel X) yang terdiri dari 12 item adalah seperti pada tabel 4.1

40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
41	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	58
42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	59
43	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	57
44	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	56
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
46	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	56
47	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	56
48	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	57
49	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	59
50	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	58
ΣX													2927

Dari tabel di atas diperoleh nilai maksimal 60 dengan hasil rata-rata siswa menjawab “sangat setuju” bahwa melalui layanan Bimbingan Kelompok para siswa dapat menyampaikan masalah yang dihadapi dalam lingkungan sosial disekolah dengan nilai minimal 56 siswa menjawab “tidak setuju”, dan skor dari angket variabel X adalah 2927.

3.2 Hasil Angket untuk Perilaku Prososial (Variabel Y)

Sedangkan untuk perolehan hasil dari variabel *perilaku prososial* (Variabel Y) yang terdiri dari 14 item pernyataan akan dipaparkan pada tabel 4.

Tabel 4.2
Skor Angket *Perilaku Prosocial* (Variabel Y)

No. Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	Jumlah
1	3	2	2	3	1	3	2	2	1	1	3	4	1	2	30
2	1	2	3	4	3	2	3	3	3	5	3	2	3	1	38
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	43
4	1	2	5	3	2	1	3	2	1	2	1	2	2	3	30
5	1	2	1	4	3	2	2	2	2	3	4	3	2	4	35
6	3	1	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	4	2	40
7	2	3	4	1	2	5	1	3	1	2	5	2	5	2	38
8	3	3	3	2	1	4	2	1	1	3	2	4	2	4	35
9	1	3	5	2	5	2	1	3	5	5	2	1	2	1	38
10	4	3	2	2	2	4	4	2	4	5	5	3	1	2	43
11	3	3	3	3	4	1	3	2	3	3	4	3	2	3	40
12	2	3	2	1	4	3	3	3	2	3	4	2	1	4	37
13	2	4	3	4	2	4	4	3	3	2	4	3	4	1	43
14	3	3	3	1	3	5	3	3	4	5	2	1	2	3	41
15	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	40
16	3	5	2	3	1	3	2	4	2	3	2	3	1	4	38
17	3	2	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	2	3	45
18	3	2	2	1	3	3	1	1	3	2	5	1	4	1	32
19	2	2	3	4	3	5	2	2	2	3	3	1	3	2	37
20	2	2	1	3	2	1	4	4	3	3	4	3	4	3	39
21	3	3	4	1	4	3	2	1	2	2	3	3	5	1	37
22	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	1	1	2	36
23	2	3	3	4	2	1	4	2	3	1	3	2	5	3	38
24	3	3	3	2	5	2	1	2	3	1	3	3	3	3	37
25	3	2	3	3	4	4	1	5	5	2	3	2	5	2	44
26	3	2	3	2	3	1	5	2	1	2	2	4	3	4	37
27	2	3	1	2	3	5	3	3	4	3	4	3	1	3	40
28	5	3	4	5	3	2	3	3	2	4	3	2	4	2	45
29	3	3	1	3	1	5	1	5	2	3	3	2	1	3	36
30	1	2	1	3	4	5	2	3	3	5	3	2	3	4	41
31	4	3	4	5	2	1	3	1	2	3	3	4	1	1	37
32	2	3	2	3	2	1	3	3	2	4	2	3	4	4	38
33	1	2	5	2	5	2	2	3	2	1	2	4	2	2	35
34	2	5	4	2	1	4	1	3	3	5	1	2	3	2	38
35	3	3	1	4	2	3	2	1	2	3	4	1	1	4	34
36	3	3	2	3	2	2	2	3	5	5	3	2	2	2	39
37	4	2	5	3	2	3	2	2	2	2	2	3	5	3	40

38	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	35
39	3	3	2	3	1	1	3	2	2	1	2	4	2	1	30
40	2	2	3	1	2	1	2	3	2	2	3	5	1	3	32
41	3	1	2	3	1	2	3	3	2	1	3	3	1	2	30
42	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	1	2	2	30
43	3	2	3	2	2	3	2	5	1	2	2	2	3	5	37
44	2	3	4	2	1	3	2	2	3	4	3	5	2	3	39
45	4	2	3	4	5	2	4	5	2	4	2	2	3	3	45
46	3	3	3	2	2	4	5	3	2	1	1	2	2	1	34
47	1	3	2	3	2	3	4	I	3	5	2	2	2	1	34
48	2	3	4	3	5	1	1	2	3	2	2	3	2	3	36
49	2	1	3	2	2	2	5	3	2	2	2	3	1	3	33
50	3	3	2	2	1	4	2	1	5	3	2	3	2	2	35
ΣY															1861

Dari tabel di atas diperoleh nilai maksimal 45 dengan jawaban “sangat setuju” dengan Perilaku prososial siswa pada saat presentasi dan dengan nilai minimal 30 dengan jawaban “tidak setuju” dengan perilaku prososial siswa pada dilingkungan sekolah dapat dengan baik dan beradaptasi. Kemudian jumlah dari skor angket variabel Y adalah 1861.

3.3 Hasil Analisis Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Siswa

Setelah diketahui skor masing-masing variabel X dan Y, maka selanjutnya dicari apakah ada pengaruh antara variabel layanan bimbingan kelompok (variabel X) terhadap variabel *perilaku prososial* (variabel Y). Analisis untuk mempermudah dalam mencari pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y diperlukan tabel kerja product moment seperti yang tertera pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Distribusi Product Moment

No. Responden	X	Y	X²	Y²	ΣXY
1	60	30	3600	900	1800
2	58	38	3364	1444	2204
3	59	43	3481	1849	2537
4	58	30	3364	900	1740
5	57	35	3249	1225	1995
6	57	40	3249	1600	2280
7	58	38	3364	1444	2204
8	60	35	3600	1225	2100
9	57	38	3249	1444	2166
10	56	43	3136	1849	2408
11	60	40	3600	1600	2400
12	60	37	3600	1369	2220
13	59	43	3481	1849	2537
14	58	41	3364	1681	2378
15	59	40	3481	1600	2360
16	58	38	3364	1444	2204
17	60	45	3600	2025	2700
18	59	32	3481	1024	1888
19	59	37	3481	1369	2183
20	60	39	3600	1521	2340
21	59	37	3481	1369	2183
22	58	36	3364	1296	2088
23	60	38	3600	1444	2280
24	56	37	3136	1369	2072
25	60	44	3600	1936	2640
26	58	37	3364	1369	2146
27	60	40	3600	1600	2400
28	58	45	3364	2025	2610
29	59	36	3481	1296	2124
30	60	41	3600	1681	2460
31	59	37	3481	1369	2183
32	59	38	3481	1444	2242
33	60	35	3600	1225	2100
34	57	38	3249	1444	2166
35	58	34	3364	1156	1972
36	60	39	3600	1521	2340
37	60	40	3600	1600	2400
38	60	35	3600	1225	2100
39	58	30	3364	900	1740
40	60	32	3600	1024	1920
41	58	30	3364	900	1740
42	59	30	3481	900	1770
43	57	37	3249	1369	2109
44	56	39	3136	1521	2184

45	60	45	3600	2025	2700
46	56	34	3136	1156	1904
47	56	34	3136	1156	1904
48	57	36	3249	1296	2052
49	59	33	3481	1089	1947
50	58	35	3364	1225	2030
Σ	2927	1861	171433	70292	109150

Berdasarkan tabel kerja product moment di atas, maka diperoleh tabel perhitungan sebagai berikut:

$$\Sigma X = 2927$$

$$\Sigma Y = 1861$$

$$\Sigma X^2 = 171433$$

$$\Sigma Y^2 = 70292$$

$$\Sigma XY = 109150$$

Kemudian di masukkan ke rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} - \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{50.109150 - (2927)(1861)}{\sqrt{\{50.171433 - (2927)^2\} - \{50.70292 - (1861)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5457500 - 5447147}{\sqrt{\{8571650 - 8567329\} - \{3514600 - 3463321\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10353}{\sqrt{22157655}}$$

$$r_{xy} = \frac{10353}{14885,447}$$

$$r_{xy} = 0,695$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif sebesar 0,695 antara layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku*

prososial. Selanjutnya untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya atau rendahnya pengaruh itu, maka dapat digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi seperti yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber : (Sudijono 2008:193)

Berdasarkan tabel di atas, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar **0,695** dan termasuk pada kategori **kuat**. Jadi terdapat pengaruh yang kuat antara layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku prososial*

C. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisa data selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan di BAB II diterima atau ditolak, serta mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok (X) terhadap *perilaku prososial* (Y).

Untuk menguji hipotesis yang dirumuskan, maka digunakan rumus uji “t” yaitu:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{0,695\sqrt{50-2}}{\sqrt{1-0,695^2}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{0,695 \times 6,9282}{\sqrt{0,51628}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{4,8185}{0,7185}$$

$$t \text{ hitung} = 6,706$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $r = 0,786$ dan dihitung menggunakan rumus uji “t” maka diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 6,706$ dan nilai $t_{\text{tabel}} = 2,010$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh harga $t_{\text{hitung}} = 6,706$ dengan taraf signifikan nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk - n - 2 = 50 - 2 = 48$. Selanjutnya H_a diterima jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ Berdasarkan daftar $t_{\text{tabel}} = 2,010$ dapat dilihat bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $6,706 > 2,010$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku prososial siswa kelas **VIII** MTs Negeri 3 Medan.

Dengan di milikinya sampel diterimanya H_a dengan bimbingan kelompok, maka pro social siswa semakin meningkat.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh presentase yang dapat dijelaskan variabel X terhadap variabel Y, nilai hitung diuji dengan menggunakan rumus uji D.

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,695^2 \times 100\%$$

$$D = 0,4830 \times 100\%$$

$$D = 48,3\%$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku prososial* siswa yaitu sebesar 48,3%.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara Layanan Bimbingan kelompok terhadap Perilaku Pprososial siswa kelas VII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Angket yang telah disebarkan angket variabel bebas (X) yaitu layanan bimbingan kelompok dan variabel terikat (Y) yaitu *Perilaku prososial*. Dari analisis data telah terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap *Perilaku prososial* siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi yang diperoleh dari perhitungan korelasi product moment ($r_{hitung} = 0,695 > r_{tabel} = 0,297$ dan ($t_{hitung} = 6,706 > t_{tabel} = 2,010$).

Dalam hal ini jelas bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah diarahkan untuk membantu siswa untuk mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam diri siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data seperti:

1. Sulit untuk mengukur secara tepat tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku prososials* karena tes yang digunakan hanya tes angket yang berjumlah 26 poin.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 50 responden dan ini sangat terbatas. Kendati pun jumlah ini telah memadai persyaratan dalam melakukan penelitian, namun sampel dalam jumlah kecil bisa memberikan suatu gambaran lengkap tentang kondisi sebenarnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Disamping adanya keterbatasan dana, buku panduan, waktu serta moril dan material yang penulis miliki akibat dari berbagai faktor tersebut, maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritikan yang dapat menyempurnakan Penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai Pengaruh Layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku prososial* Siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara Layanan bimbingan kelompok dan perilaku prososial pada siswa di MTs Negeri 3 Medan. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok berhubungan dengan perilaku prososial pada siswa di MTs Negeri 3 Medan.
2. Perilaku prososial cenderung atau dominan dilakukan anak laki-laki adalah dalam membantu dan menghibur, seperti membantu teman membuka bungkus roti, atau botol minuman temannya saat mereka makan dikelas dan lebih sering mengajak anak lainnya untuk bermain bersama ketika melihat temannya sendiri.
3. Tidak adanya perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan data angket.
4. Dari hasil penelitian yang telah dihitung, ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial siswa dengan koefisien 0,695 dengan taraf signifikan 5% bila dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,297 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,695 > 0,297$. Kemudian dapat dilihat dari pengujian hipotesis uji “f” diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$

atau $6,706 > 2,010$. Dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 50-2 = 48$, berdasarkan perhitungan diatas diperoleh tarung 6,706 sedangkan $t_{\text{tabel}} 2,010$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antar variabel X dengan variable Y.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *perilaku prososial* siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran yakni:

1. Untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dapat mengetahui ciri-ciri perilaku prososial yang dialaminya dan mengetahui bagaimana cara untuk mengaktualisasi diri dari perilaku prososial tersebut.
2. Untuk memberikan motivasi pada siswa guru BK dapat memotivasi dan memberikan dukungan penuh terhadap siswanya serta memberikan pengawasan dalam segala aktivitas yang dilakukan ke pada siswa saat berjalannya aktivitas siswa tersebut.
3. Untuk memberikan perilaku prososial dan bimbingan kelompok ke pada siswa guru BK dapat memberikan kegiatan konseling salah satunya untuk meningkatkan perilaku-perilaku yang memiliki toleransi dan berbagai lingkungan kehidupan, menjalin hubungan baik dengan semua guru yang bertugas disekolah yang sama agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah siswa.

4. Penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan bahan tambahan (bekal) di kemudian hari. Selanjutnya peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode layanan bimbingan dan konseling yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara : Jakarta.

_____ 2010. *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta.

Anas, Muhammad. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Badan Penerbit UNM. Makassar.

Bakar, Abu M. Lauddin . 202. *Konseling Individual dan Kelompok* Citapustaka Media Perintis. Jl. Cijotang indah II No. 18-A Bandung.

Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh, Jilid Jakarta: Erlangga.

Dayakisni, T., & Hudaniah . (2006) *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Dewa Ketut Sukardi, dan Desak P.E. Nila Kusmawati (2008). *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: P.T Rineka Cipta

Murdiono. (2007). *Jurnal psikologi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nursalim, Mochamad, M.si. & Suradi. Drs. 2002

Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan dan Kelompok*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.

Tohirin. 2007. *Bimbngan Kelompok*. Jakarta : Grasindo

http://www.academia.edu/9020225/DEFINISI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING_MENURUT_BEBERAPA_AHLI

<http://zamzamisabiq.blogspot.co.id/2012/05/perilaku-prososial.html>

<https://andrisoesilo.blogspot.co.id/2014/11/teknik-diskusi-dalam-bimbingan-kelompok.html>

<https://silabus.org/pengertian-pendidikan/>